

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Culturally Responsive Teaching* di SMPN 1  
Gemolong  
Nasirudin Al Mustofa, Main Sufanti

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
nasirudinalmustofa2001@gmail.com, ms258@ums.ac.id

Diterima : 27 Mei 2024

Direvisi : 26 Juni 2024

Diterbitkan : 30 November 2024

**ABSTRAK:** Penelitian ini membahas penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching* di SMP N 1 Gemolong. Metode penelitian berupa deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gemolong, Kabupaten Sragen pada kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah empat guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII. Teknik pengumpulan berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Analisis data berupa reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*Verification*). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Setelah dilakukan analisis hasil dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa rancangan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia belum mencantumkan secara jelas terkait integrasi *Culturally Responsive Teaching*. Namun, pada proses pembelajaran di kelas ternyata guru-guru tersebut telah menerapkannya dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Penerapan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal itu terjadi karena pembelajaran tersebut telah diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari dan juga budaya lokal setempat.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Bahasa Indonesia, *Culturally Responsive Teaching*

**Abstract:** This research is related to the implementation of Indonesian language learning based on *Culturally Responsive Teaching* at SMP N 1 Gemolong. This research method is descriptive with a qualitative approach. This research was carried out at SMP Negeri 1 Gemolong, Sragen Regency in class VII odd semester of the 2022/2023 academic year. The subjects in this research were four Indonesian language teachers who taught in class VII. Data collection techniques in this research used interview, observation and documentation techniques. The data used in this research is the application of Indonesian language learning based on *Culturally Responsive Teaching*. Data analysis takes the form of data reduction (*data reduction*), data presentation (*data display*), drawing conclusions (*verification*). The data validity technique used in this research is the triangulation technique. After analyzing the results and making changes, it can be concluded that the learning planning plan made by the Indonesian language teacher does not clearly include the integration of *Culturally Responsive Teaching*. However, in the learning process in class it turns out that the teachers have implemented it by taking advantage of the environmental conditions around the students.

Implementing Culturally Responsive Teaching-based learning can make it easier for students to understand the material taught by the teacher. This happens because learning has become integrated with daily life and also local culture.

**Key words:** Learning, Indonesian, Culturally Responsive Teaching

## PENDAHULUAN

Bahan ajar menjadi bagian penting dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan bahan ajar sebagai faktor pendukung utama yang dirancang oleh guru secara sistematis untuk diajarkan kepada peserta didik. Guru dapat membuat bahan ajar berbentuk materi tulis dan materi tidak tertulis serta dapat juga berbasis digital. Pemilihan bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan karakter peserta didik dapat membuat pembelajaran semakin efektif dan efisien (Prastowo, 2012). Bahan ajar dirancang oleh guru secara sistematis dari sekumpulan materi pembelajaran untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran di kelas (Tomlinson, 2007).

Pendidikan formal negara Indonesia mengacu pada sistem yang disebut kurikulum sebagai pedoman dalam menjalankan proses pembelajaran (Fahmi & Bitasari, 2021). Pada kurikulum terbaru yang bernama kurikulum merdeka termuat tujuan yang kuat untuk meningkatkan bakat dan minat peserta didik (Rozady & Konten, 2021). Oleh karena itu di dalam kurikulum perlu adanya tujuan pembelajaran, indikator capaian, metode, dan media pembelajaran (Julaeha, 2019; Molnar, 2021; Purwadhi, 2019). Kurikulum merdeka memberikan kemudahan peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang diminati dan pengembangan bakat yang mereka miliki. Hal ini tentu akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Terbitnya kurikulum merdeka ini menjadi harapan bersama untuk mengatasi krisis pendidikan yang masih terjadi di Indonesia.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memprioritaskan kebebasan berpikir dan kreatif. Pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan minat dan bakatnya dalam lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas stress (Meli, 2015). Selain itu, kurikulum merdeka juga menjadi komponen penting dalam mengatasi krisis literasi dan numerasi serta pemanfaatan dunia digital dalam pembelajaran (Rosyidah et al., 2022). Dalam memfasilitasi hal tersebut, maka guru perlu menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan karaktersitik peserta didik yang beragam.

Cita-cita kurikulum merdeka di atas ternyata belum sesuai dengan kenyataan di lapangan. Seringkali guru bertindak praktis dengan menggunakan bahan ajar yang ada di

buku teks ataupun LKS. Sementara itu, bahan ajar yang digunakan tersebut terkadang kurang sesuai dengan konteks berkehidupan dan kondisi sosial peserta didik serta kurang *UpToDate*. Fenomena ini terjadi karena kurangnya gairah guru untuk mencari bahan ajar yang selaras dengan kehidupan sosial dan pengalaman peserta didik. Sehingga mengakibatkan peserta didik kurang tertarik dan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara maksimal.

Sementara itu, menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan keadaan dan pengalaman peserta didik diharapkan dapat mengatasi kejenuhan dalam proses pembelajaran dan dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Salah satu upaya untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik dapat melalui bahan ajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti berlatar belakang budaya dan pengalaman sosial peserta didik. Secara umum, budaya dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari dan pengalaman bersosialnya.

Bahan ajar berbasis budaya lokal dan pengalaman peserta didik pada kurikulum merdeka lebih dikenal dengan istilah *Culturally Responsive Teaching*. *Culturally Responsive Teaching* memiliki tujuan utama untuk mendorong peserta didik dalam belajar dengan koneksi budaya yang ia miliki selama ini untuk mempercepat penanaman pengetahuan, keterampilan sosial dan sikap (Miskiyyah, ZakiyatuL Buchori & Muhtarom, 2023). Agar bisa menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* maka guru perlu dibekali dengan pemahaman tentang etnopedagogi. Etnopedagogi merupakan penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal peserta didik. Sebagai pendekatan, etnopedagogi di sekolah perlu diterapkan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif supaya bisa menarik perhatian peserta didik guna menguasai serta menerapkan budaya lokal.

Dalam penjelasan yang lebih rinci, *Culturally Responsive Teaching* memberikan penekanan pada pendidikan yang selalu memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dan memperhitungkan aspek budaya global (Maryono, 2021). Melalui metode ini, *Culturally Responsive Teaching* perlu menciptakan ruhnya dalam konteks “mengajar sebagai kegiatan budaya”. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching*.

SMP Negeri 1 Gemolong merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Sragen yang telah sedikit banyak menerapkan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Namun demikian, penerapan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* ini belum secara sadar dipahami oleh para guru bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah SMP Negeri 1 Gemolong telah menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching* dan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching* di SMP Negeri 1 Gemolong.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah atau apa adanya. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain (Lexy J. Moleong, 2013). Dalam penelitian kualitatif peneliti hadir secara langsung ke lapangan dengan tujuan memperoleh data yang akurat. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dalam penelitian didapatkan dari wawancara secara langsung dan observasi, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumen (modul/bahan ajar) serta penelitian yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gemolong, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah pada kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian ini adalah empat guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Gemolong yang mengajar di kelas VII. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan pedoman berupa instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching*.

Analisis data atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atau secara sistematis catatan temuan penelitian dengancara: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), Penarikan Kesimpulan (*Verification*). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (Sugiyono, 2013). Teknik triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber

untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sementara Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching* di SMP N 1 Gemolong telah diterapkan melalui 3 fase yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### 1) Perencanaan

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 1 Gemolong yang berbasis *Culturally Responsive Teaching* telah diimplementasikan pada materi tertentu, seperti tokoh inspiratif lokal, wisata lokal, tradisi lokal, cerita sejarah lokal, dan transportasi tradisional. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dalam rancangan perencanaan pembelajaran terlihat guru 1, 2, 3, dan 4 belum mencantumkan secara jelas dan terperinci terkait integrasi *Culturally Responsive Teaching*. Sedangkan selama ini secara tidak sadar guru dalam proses pembelajaran telah menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal yang ada disekitar sekolah melalui bahan ajar yang digunakan.

Dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP N 1 Gemolong ini, guru dibiasakan untuk menyiapkan modul ajar yang akan gunakan selama pembelajaran satu minggu. Seperti pada modul ajar yang dibuat oleh guru ke-2 yang mengajar kelas B, C, dan D pada materi teks LHO terlihat adanya penggunaan budaya lokal yang berupa pariwisata Keraton Solo. Keraton Solo merupakan destinasi wisata sejarah terkenal di kota Solo, Jawa Tengah. Pemilihan bahan ajar Keraton Solo ini dilakukan guru ke-2 karena jaraknya dari sekolah yang tidak terlalu jauh dan peserta didik juga telah sedikit banyak mengetahui tempat tersebut. Dengan pembelajaran teks LHO berbasis *Culturally Responsive Teaching* dapat mengenalkan keunggulan pariwisata yang ada disekitar dan juga tentang sejarah atau hal-hal yang ada di Keraton Solo.

Hal lain dilakukan oleh guru ke-1 dan ke-4 pada materi LHO yang menggunakan bahan ajar budaya lokal berupa pariwisata gunung Kemungkus. Yakni guru mengajak peserta didik untuk mengunjungi gunung Kemungkus secara langsung. Lokasinya yang

tidak jauh dari sekolah dapat memberikan akses kepada peserta didik untuk mengenal dan mencintai daerahnya sendiri. Oleh karena itu, secara tersirat guru telah memberikan bahan bagi peserta didik untuk membuat teks LHO bertemakan “Gunung Kemungkus”.

Kenyataannya pembelajaran yang mengintegrasikan tradisi budaya lokal dan daerah setempat mampu memberikan akses bagi peserta didik supaya mencintai daerah dan bangsanya. Pendidikan yang berbasis budaya lokal atau *Culturally Responsive Teaching* dapat mencitakan proses pembelajaran yang unik dan bermakna. Selain itu, peserta didik dapat mempelajari secara langsung budaya setempat dan dapat mengambil makna positifnya.

## 2) Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Culturally Responsive Teaching*

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat diterapkan dengan mengintegrasikan antara materi pembelajaran dan lingkungan sekitar. Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada guru 1, 2, 3, dan 4 memiliki perbedaan pada pemilihan bahan ajar yang digunakan. Keragaman bahan ajar yang digunakan guru tersebut dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan yang dimilikinya.

Berikut beberapa implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching* di SMP N 1 Gemolong pada kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023

Tabel 1. Pemetaan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching* di SMP N 1 Gemolong

Guru	Kelas	Materi Pembelajaran	Budaya Lokal
Guru 1	VII A	Teks Deskripsi	Sepeda Ontel
		Teks Narasi	Tidak ada
		Teks Prosedur	Tidak ada
		Teks LHO	Gunung Kemungkus
Guru 2	VII B VII C VII D	Teks Deskripsi	Kenthongan
		Teks Narasi	Novel Canting
		Teks Prosedur	Membuat Getuk Singkong

		Teks LHO	Keraton Solo
Guru 3	VII E VII F	Teks Deskripsi	Becak
		Teks Narasi	Tidak ada
		Teks Prosedur	Tidak ada
		Teks LHO	Makam Sukowati
Guru 4	VII G VII H VII I	Teks Deskripsi	Batik Tulis
		Teks Narasi	Jaka Tingkir
		Teks Prosedur	Tidak ada
		Teks LHO	Gunung Kemungkus

Berasarkan Tabel 1. tersebut dapat dipahami bahwa pemetaan pembelajaran bahasa Indonesia pada semester ganjil di SMP N 1 Gemolong telah sedikit banyak menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Bahan ajar yang dibuat oleh guru telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta didik, yakni ada tokoh inspiratif lokal, wisata lokal, tradisi lokal, cerita sejarah lokal, dan transportasi tradisional. Hal ini tentu memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami materi dan juga menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Bagi guru, pembelajaran bermakna dapat dilakukan secara langsung dengan menyisipkan budaya lokal atau *Culturally Responsive Teaching* ke dalam bahan ajar, atau juga dapat dikemas secara tersirat (*hidden curriculum*) yang berupa penanaman norma, kebiasaan baik, dan bersosial. Selanjutnya, guru juga perlu menggunakan bahan belajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, seperti bahan belajar dari lingkungan sekitar, internet, buku bacaan, dan lain sebagainya. Selain itu, guru secara mandiri juga dapat membuat dan mengembangkan bahan ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta ketersediaan perangkat penunjang di sekolah.

Pada guru ke-1 yang mengajar di kelas VII A terlihat telah menerapkan *Culturally Responsive Teaching* pada materi teks deskripsi dan teks LHO. Guru ke-1 pada materi teks deskripsi menggunakan bahan ajar berupa alat transportasi yakni sepeda ontel. Sepeda ontel merupakan salah satu alat transportasi masyarakat umum pada zaman dahulu. Mendeskripsikan sepeda ontel ini dapat memberikan persaan rasa ingin tahu yang lebih terkait transportasi tersebut. Selanjutnya Guru ke-1 juga menggunakan objek wisata gunung Kemungkus sebagai bahan ajar membuat teks LHO. yakni setelah guru

dan peserta didik melakukan kunjungan pada objek wisata religi gunung Kemungkus, maka guru secara tersirat guru telah memberikan bahan bagi peserta didik untuk membuat teks LHO bertemakan “Gunung Kemungkus”.

Selanjutnya, guru ke-2 yang mengajar di kelas VII B, C, dan D telah secara kompleks menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Semua materi ajar pada semester ganjil kelas VII telah diintegrasikan dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik. pada teks deskripsi, guru menggunakan bahan ajar berupa Kenthongan. Kenthongan merupakan alat pemukul yang terbuat dari bambu atau batang kayu jati yang dipahat sedemikian rupa. Bagi masyarakat jawa kenthongan berfungsi sebagai penanda alarm, penanda bahaya, penanda azan, dan lain sebagainya.

Pada materi teks narasi guru ke-2 menggunakan novel Canting sebagai bahan ajarnya. Pemilihan novel ini dirasa tepat karena dapat menggambarkan kehidupan masyarakat kota Solo dan sekitarnya yang bermata pencaharian sebagai pembantuk. Pada teks prosedur guru ke-2 memilih menggunakan bahan ajar tentang cara membuat makanan khas berupa getuk singkong. Pengalaman merasakan makanan khas jawa tengah tersebut akan memberikan kemudahan bagi guru dalam mengajar teks prosedur. Selanjutnya, pada teks LHO, guru ke-2 memilih bahan ajar berupa keraton Solo. Menurutnya, pemilihan bahan ajar bernuansa budaya dapat memberikan penanaman nilai-nilai luhur dan rasa cinta terhadap budaya lokal.

Guru ke-3 yang mengajar kelas VII E dan F pada materi teks deskripsi memilih menggunakan bahan ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* berupa alat transportasi yakni becak. Becak merupakan alat transportasi tradisional dengan roda berjumlah tiga yang mulai jarang dijumpai saat ini. Mendeskripsikan becak dapat memberikan pemahaman dan rasa ingin tahu yang lebih terkait transportasi tersebut. Selanjutnya, guru ke-3 pada materi teks LHO memilih bahan ajar berupa makam Sukowati. Makam Sukowati merupakan makam dari pendiri kabupaten Sragen yang pertama. Dengan bahan ajar tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk bangunan dan sejarah dari makam seorang tokoh penting di kabupaten Sragen. Sehingga dapat memunculkan rasa penasaran peserta didik untuk berkunjung dan mengenal lebih jauh. Sementara itu, pada materi teks narasi dan teks prosedur guru ke-3 belum menerapkan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching*.



Guru ke-4 yang mengajar kelas VII G, H, dan I lebih memilih menggunakan bahan ajar berupa batik tulis pada materi teks deskripsi. Pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* ini mengajak peserta didik untuk mengenal dan mencintai warisan budaya khas Jawa yang selama ini masih terus berkembang. Pada materi teks narasi guru ke-4 menggunakan cerita rakyat Jaka Tingkir sebagai bahan ajar. Jaka Tingkir merupakan raja pertama dari kerajaan Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijawa. Terdapat beberapa cerita rakyat yang mengisahkan kehebatan dan kebijaksanaan dari Jaka Tingkir yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Selanjutnya pada teks LHO guru ke-4 ini memiliki kesamaan dengan guru ke-1 yang menggunakan bahan ajar terkait wisata gunung Kemungkus. Pengalaman secara langsung ketika berkunjung ke gunung Kemungkus dapat memberikan gambaran kepada peserta didik dalam membuat teks LHO. Namun demikian, pada teks prosedur guru ke-4 belum menerapkan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching*.

Dari guru ke-1, 2, 3, dan 4 menunjukkan bahwa pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching* dapat lebih mudah dipahami peserta didik karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, *Culturally Responsive Teaching* dapat memuat nilai-nilai luhur dan pendidikan karakter bagi peserta didik. Serta pastinya dapat mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran.

### 3) Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Culturally Responsive Teaching*

Guru dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu melakukan evaluasi secara rutin terhadap perangkat pembelajaran ataupun proses pembelajaran. Guru-guru bahasa Indonesia di SMP N 1 Gemolong dalam melakukan evaluasi biasanya diadakan pertemuan rutin yang berlangsung pada setiap bulan sekali. Pada kegiatan tersebut menjadi ajang bagi guru untuk saling menuangkan keluhan, kekurangan, hambatan, ataupun himbauan berupa gagasan yang adapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru juga dapat mengikuti KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) guna memfasilitasi pemecahan solusi atau pengembangan profesionalisme dalam bekerja.

Penerapan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* di SMP N 1 Gemolong dapat dibahas, dievaluasi, dan diterapkan di sekolah lain, khususnya kecamatan Gemolong. Hal ini lantaran penerapan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* menggunakan bahan ajar yang berasal dari kehidupan sehari-hari

peserta didik dan budaya lokal yang ada di kabupaten Sragen. Sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi dan juga memiliki karakter yang luhur.

Keberhasilan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* tidak hanya pada tercapainya tujuan pembelajaran, melainkan juga didukung dengan perilaku positif dan kemahiran peserta didik. guru bahasa Indonesia yang menerapkan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada kurikulum merdeka perlu menggunakan tiga ranah penilaian, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

## B. Pembahasan

Setelah dilaksanakan pejabaran pada hasil analisis, maka peneliti menemukan bahwa guru bahasa Indonesia di SMP N 1 Gemolong telah sedikit banyak menerapkan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Terlihat dalam rancangan perencanaan pembelajaran guru 1, 2, 3, dan 4 belum mencantumkan secara jelas dan terperinci terkait integrasi *Culturally Responsive Teaching*. Namun demikian, setelah dikonfirmasi ternyata secara tidak sadar guru-guru tersebut dalam proses pembelajaran telah menerapkan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar peserta didik.

Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Culturally Responsive Teaching* telah memberikan keefektifan keefisienan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kualitas belajar mengajar semakin meningkat dengan ditandai kefahaman peserta didik ketika menyimak penjelasan guru. Selain itu, pembelajaran yang diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal peserta didik dapat mempengaruhi perilaku yang luhur dan bijaksana.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Aza Nuralita (2020) yang meneliti penerapan model pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. Kesamaan tersebut terlihat pada analisisnya yang membahas pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran di kelas. Adapun perbedaannya yakni peneliti Aza Nuralita (2020) mengkaji beberapa guru SD di kecamatan Semarang Timur. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada guru-guru bahasa Indonesia di SMP N 1 Gemolong, Kabupaten Sragen yang menerapkan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rancangan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia di SMP N 1 Gemolong untuk kelas VII semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 belum mencantumkan secara jelas dan terperinci terkait integrasi *Culturally Responsive Teaching*. Sementara itu, pada proses pembelajaran di kelas ternyata guru-guru tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar peserta didik.

Penerapan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini terjadi karena pembelajaran tersebut telah diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari dan juga budaya lokal setempat. Namun demikian, terlihat dalam menggunakan bahan ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* guru belum menggunakan media berbasis digital, seperti video, game pembelajaran, atau *quiz*. Oleh karena itu, guru atau peneliti lain dapat mengembangkan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dalam menggunakan bahan ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching*.

## **SARAN**

Terlihat dalam menggunakan bahan ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* guru belum banyak yang menggunakan media berbasis digital, seperti video, game pembelajaran, atau *quiz*. Oleh karena itu, guru atau peneliti lain dapat mengembangkan bahan ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* dengan metode dan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Nuralita, A. (2020). Analisis penerapan model Pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1), 1–8.
- Fahmi, F., & Bitasari, W. (2021). Revitalisasi Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 81–91.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157–182.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (31st ed.). Pt Remaja Rosdakarya.
- Maryono. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa melalui pendekatan Culturally Responsive Teachin. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 13–24.
- Meli. (2015). Evaluasi penyusunan materi pengajaran fonetik pada bahan ajar bahasa mandarin di sekolah menengah atas. *Bahasa & Sastra*, 15(2), 199–212.
- Miskiyyah, ZakiyatuL Buchori, A., & Muhtarom. (2023). Pengembangan E-Modul dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Engang: Jurnal Pendidik, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2).
- Molnar, A. (2021). *Smart cities education: An insight into existing drawbacks*. Telematics and Informatics.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Purwadhi, P. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 103–112.
- Rosyidah, A. N. K., Husniati, Widodo, A., & Khair, B. N. (2022). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Pembelajaran Literasi Numerasi Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN Darek Lombok Tengah. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(2), 53–58.
- Rozady, M. P. N., & Konten, Y. P. (2021). Scratch Sebagai Problem Solving Computational Thinking dalam Kurikulum Prototipe. *Jurnal In Create: Inovasi & Creasi Dalam Teknologi Informasi*, 1(8), 11–17.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, B. (2007). *Language acquisition and development: studies of first and other language learners*. Continuum.